PENOLAKAN *MAJĀZ* DALAM AL-QUR'AN

(Studi atas Kitab *Man'u Jawāz al-Majāz fi al-Munazzal li al-Ta'abbud wa al-I'jāz* Karya al-Syinqīṭī)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh:

MOCHAMAD ZAENUR RIFQI
NIM. 11531022

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2015

PENOLAKAN MAJĀZ DALAM AL-QUR'AN

(Studi atas Kitab *Man'u Jawāz al-Majāz fi al-Munazzal li al-Ta'abbud wa al-I'jāz* Karya al-Syinqīṭī)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh:

MOCHAMAD ZAENUR RIFQI
NIM. 11531022

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2015

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Mochamad Zaenur Rifqi
NIM	: 11531022
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah	: Jl. Madrasah, no. 29 RT 01 / RW 03, Sidabowa, Kec. Patikraja, Kab. Banyumas, Prov. Jawa Tengah.
Alamat di Yogyakarta	: PP. Pangeran Diponegoro, Sembego, RT 01 / RW 38, Maguwoharjo, Kec. Depok, Kab. Sleman, DI Yogyakarta.
Telp / Hp	: 085729326517
Judul	: PENOLAKAN *MAJĀZ* DALAM AL-QUR'AN (Studi atas Kitab *Man'u Jawāz al-Majāz fi al-Munazzal li al-Ta'abbud wa al-I'jāz* Karya al-Syinqīṭī)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah saya sendiri.
2. Jika skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 25 Juni 2015

METERAI TEMPEL 58FAAADF278626791 6000 ENAM RIBU RUPIAH

ng menyatakan

nad Zaenur Rifqi

NIM: 11531022

SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen: Dr. Ahmad Baidowi, M.Si
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Mochamad Zaenur Rifqi
Lamp : 4 eksemplar

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama: : Mochamad Zaenur Rifqi
NIM : 11531022
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : PENOLAKAN *MAJĀZ* DALAM AL-QUR'AN (Studi atas Kitab *Man'u Jawāz al-Majāz fi al-Munazzal li al-Ta'abbud wa al-I'jāz* Karya al-Syinqīṭī)

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 25 Juni 2015

Pembimbing

Dr. Ahmad Baidowi, M.Si.

NIP. 19690120 199703 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1901/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : PENOLAKAN *MAJĀZ* DALAM AL-QUR'AN (Studi atas Kitab *Man'u Jawāz al-Majāz fi al-Munazzal li al-Ta'abbud wa al-I'jāz* Karya al-Syinqīṭī)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : MOCHAMAD ZAENUR RIFQI
NIM : 11531022

Telah dimunaqosyahkan pada : Senin, 06 Juli 2015
dengan nilai : 91 (A-)
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua / Penguji I

Dr. Ahmad Baidowi, M. Si
NIP. 19690120 199703 1 001

Sekretaris / Penguji II

Drs. Muhammad Mansur, M.Ag
NIP. 19680128 199303 1 001

Penguji III

Prof.Dr. Suryadi, M.Ag
NIP. 19650312 199303 1 004

Yogyakarta, 10 Agustus 2015
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN

Dr. Alim Roswantoro, M. Ag
NIP. 19681208 199803 1 002

Motto

"Seberapa jauh rahasia-rahasia al-Qur'an akan terungkap bagi orang-orang yang berilmu adalah sesuai dengan kedalaman ilmunya, kesucian hatinya, kemauan keras dan keseriusannya dalam merenungkan dan mencari rahasia tersebut.

Akan tetapi tidaklah mungkin seseorang dapat mengungkap keseluruhan rahasia al-Qur'an.

Seandainya lautan dijadikan tinta, pohon-pohon sebagai penanya, maka rahasia-rahasia kalimah Allah tidak akan ada habisnya".

(Imam al-Gazzāli)

ما من يد إلا ويد الله فوقها

Tidak ada tangan kecuali tangan Allah di atasnya

(Sebesar apapun kemampuan dan kekuasaan manusia, tetaplah di bawah kemampuan dan kekuasaan -Nya)

Karya ini kupersembahkan kepada

Kedua orang tuaku tercinta, kakak-kakak, adik dan keponakan-keponakanku tersayang, seluruh keluarga besarku, semua guru-guruku yang mulia, sahabat dan kawan-kawan seperjuangan.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā’	B	Be
ت	Tā’	T	Te
ث	Ṡā’	Ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥā’	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā’	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā’	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā’	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā’	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ayn	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge

ف	Fā’	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Hā’	H	Ha
ء	Hamzah	’	apostrof
ي	Yā	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعدّدة	ditulis	*muta‘addidah*
عدّة	ditulis	*‘iddah*

III. *Tā’ Marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	*ḥikmah*
جزية	ditulis	*jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

زكاة الفطر	ditulis	*zakātul-fiṭri*

IV. Vokal Pendek

ــَــ	fatḥah	ditulis	a
ــِــ	kasrah	ditulis	i
ــُــ	ḍammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā *jāhiliyah*
2	Fathah + ya'mati تنسى	ditulis ditulis	ā *tansā*
3	Fatḥah + yā'mati كريم	ditulis ditulis	ī *karīm*
4	Dammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	ū *furūḍ*

VI. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai *bainakum*
2	Fathah + wāwu mati قول	ditulis ditulis	au *qaul*

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	*a'antum*
اعدت	ditulis	*u'iddat*
لئن شكرتم	ditulis	*la'in syakartum*

VIII. Kata sandang *alif lām*

a. Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis al-

القرآن	ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	ditulis	*al-Qiyās*

b. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis al-

السماء	ditulis	*al-Samā'*
الشمس	ditulis	*al-Syams*

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	*żawī al-furūḍ*
اهل السنة	ditulis	*ahl al-sunnah*

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين وعلى أمور الدنيا والدين أشهد أن لا إله إلا الله

وأشهد أن محمدا رسول الله والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى أله وأصحابه أجمعين

Berkat rahmat Allah swt., penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Penolakan *Majāz* dalam Al-Qur'an (Studi atas Kitab *Man'u Jawāz al-Majāz fi al-Munazzal li al-Ta'abbud wa al-I'jāz* karya al-Syinqīṭī)" ini sesuai dengan yang direncanakan semula.

Selesainya penulisan skripsi ini juga tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, baik dalam bentuk moril maupun materiil. Selama proses penulisan skripsi ini penulis mengalami berbagai hambatan dan kesulitan sehingga terkadang membuat penulis berada di titik terlemah dirinya. Untuk itu, dengan penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang sangat penulis cintai. Ibu Surachmi dan Bapak Nur Rochmat yang senantiasa tidak ada habisnya untuk mendo'akan yang terbaik buat anaknya ini. Pengorbanan, jerih payah, restu, dan *support* yang tak pernah putus dari orang tua menjadikan penulis bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala bakti, penulis ucapkan terima kasih dan memberikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada beliau berdua.
2. Kakak-kakak dan adik penulis. Mas Hasbi, Mba Soimah, Mas Amin (terima kasih sebanyak-banyaknya atas dukungan materiil kepada adikmu

ini selama menimba ilmu, mudah-mudahan mendapatkan balasan yang lebih), Mba Anis, Mas Tuchan, Mas Zamron, dan Irham yang telah memberikan motivasi dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Tak lupa pula keponakan-keponakan penulis, Dwi, Khotim, Yazid, yang telah mewarnai keceriaan keluarga dan menjadi motivasi penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini dan berkumpul bersama.

3. Segenap keluarga besar penulis. Kakek, Nenek, Pak Dhe, Budhe, Pak Lik, Bu Lik, dan semua saudara sepupu penulis yang selalu memberikan motivasi, *support,* dan do'a kepada penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Kementerian Agama RI, khususnya Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dan pengalaman di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan beasiswa penuh, serta segenap tim pengelola PBSB UIN Sunan Kalijaga yang sangat berjasa membantu kelancaran proses perkuliahan dari awal hingga akhir.
5. Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Dr. Alim Roswantoro, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
7. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan

Kalijaga serta Ketua pengelola Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB).

8. Afdawaiza, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
9. Dr. H. M. Yusron, M.A. selaku Dosen Penasihat Akademik yang senantiasa memberikan bimbingan dalam banyak hal kepada penulis.
10. Dr. Ahmad Baidowi, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan arahan, motivasi, dan nasihat sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Segenap dosen Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pandangan-pandangan baru.
12. Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, tempat penulis menimba ilmu selama tiga tahun dan telah mengantarkan penulis untuk belajar di UIN Sunan Kalijaga dengan beasiswa Kementerian Agama. Terima kasih kepada K.H. Muhammad Anwar Idris, Ibu Nyai Hj. Tarwiyah Muzaro'ah, K.M. Chotib, dan K.M. Nasihun yang telah mendidik dan membimbing santri-santrinya dengan penuh keikhlasan.
13. Seluruh *asātiż* Yayasan Pendidikan Islam Minhajut Tholabah Bukateja. Mulai dari Gus Ma'ruf Salim, Pak Basyir Fadlullah, Pak Aniq, Pak Imam, Mas Nasum, Pak Waryadi, Pak Nawawi, Pak Hendri, Ibu Ani, Ibu Yuli, Ibu Utrik, Ibu Titik, Ibu Suci, dan yang lainnya. Terima kasih atas ilmu

yang telah berikan kepada penulis. Semoga menjadi amal jariah yang selamanya terus mengalir ganjarannya.

14. Pesantren Pangeran Diponegoro, tempat penulis mondok selama kuliah di UIN Sunan Kalijaga Jogja. Terima kasih kepada K.H. Syakir Ali atas semua ilmu, motivasi, dan nasihatnya; serta segenap *asatidz*, pembina, dan pengurus lainnya.
15. Semua guru penulis sejak dari RA Diponegoro, MI Ma'arif Sidabowa, MTs Negeri Purwokerto, hingga Madrasah Aliyah Minhajut Tholabah Bukateja yang telah membangun wawasan keilmuan penulis dari pengetahuan dasar hingga lanjutan. Semoga setiap ilmu yang diberikan dinilai sebagai amal jariah yang tidak pernah terputus ganjarannya.
16. Madrasah Diniyyah Sirojuddin. Tempat di mana penulis menimba ilmu pengetahuan agama sejak dari MI sampai MTs. Terima Kasih kepada seluruh *asatidz* atas semua ilmunya selama penulis belajar di sana.
17. Saudara-Saudara Seperjuangan PBSB UIN Sunan Kalijaga angkatan 2011 yang sudah penulis anggap sebagai keluarga. Mulai dari Aziz (Mas Bob's), Mas Uliiin, Mas Ali, Gus Zainal, Najih, Hakim, Kholil, Faishal, Syafi'i (Pi'i), Kamal, TriOn, Mbah Mufid, Ustat Ojan, Azam (ayam), Ifan "siBli," Hamda, Halim, Haris, Amin, Anshori, siMul, Sidem, Diyah, Rere, Irfa, Lida, Firda, Yulia, dan Dewi. Terima kasih atas dukungan, bantuan, kebersamaannya dan *thanks very much for everything*.
18. Teman-teman mahasantri CSS MoRA, khususnya kakak-kakak dan adik-adik CSS MoRA UIN Sunan Kalijaga. Terima kasih atas kebersamaannya.

kamar A^5, Soleh cs dan Ikhsanun Karim (selamat atas keberhasilannya meraih kesempatan beasiswa yang sama dengan penulis untuk belajar di UIN Sunan Kalijaga 2015 dan sekaligus menjadi penerus pertama dari Minthol). Tak lupa teman-teman putri mulai dari Fateh (fa2), Astri, Limah, Esti, dan Esti S. Terima kasih atas kebersamaan semuanya, motivasi, do'a dan *support*nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

20. Pihak lain yang berjasa sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Semoga setiap bantuan yang diberikan oleh semua pihak dinilai sebagai kebaikan dan mendapat pahala yang berlipat ganda di sisi Allah. Amin.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan bahwa dalam skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan kesalahan yang memerlukan perhatian, kecermatan, perbaikan, dan penyempurnaan.

Yogyakarta, 25 Juni 2015

Mochamad Zaenur Rifqi
NIM. 11531022

ABSTRAK

Keindahan bahasa al-Qur'an merupakan salah satu kemukjizatan tersendiri. Di samping terdapatnya ayat-ayat *mutasyābihāt*, gaya bahasa al-Qur'an yang mengandung unsur-unsur metafora atau *majāz* menjadi daya tarik sendiri bagi para ulama untuk mengkajinya. Terbukti ada perbedaan di antara ulama dalam memandang hal tersebut, yang setidaknya dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu *ẓahiriyah* (menolak *majāz*), *mu'tazilah* (menerima *majāz*) dan *asy'ariyah* (*tawaqquf*). Berbeda dengan 3 kelompok tersebut, ada seorang *'Ālim* bernama Muḥammad bin Aḥmad Nūh al-Syinqīṭī yang melalui kitabnya, *Man'u Jawāz al-Majāz fī al-Munazzal li al-Ta'bbud wa al-I'jāz* al-Syinqīṭī menolak eksistensi *majāz* dalam al-Qur'an. Selain itu, al-Syinqīṭī juga menolak penafsiran ulama terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang dikatakan sebagai bentuk *majāz*, dengan argumen yang digunakan oleh al-Syinqīṭī yaitu dari segi ilmu kebahasaan. Berangkat dari hal ini, penulis tertarik untuk mengkaji: *pertama*, argumen-argumen yang digunakan al-Syinqīṭī dalam menolak eksistensi *majāz* dalam al-Qur'an. *Kedua*, pemahaman al-Syinqīṭī terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang dianggap *majāz* oleh ulama lain.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Adapun cara yang dilakukan penulis adalah menelaah argumen al-Syinqīṭī dalam menolak eksistensi *majāz* dalam al-Qur'an, yang mana sebelumnya penulis awali dengan penjelasan argumen dari masing-masing kelompok yang menanggapi persoalan *majāz*. Hal ini untuk melihat dimana posisi al-Syinqīṭī berada. Sedangkan terkait dengan pemahaman al-Syinqīṭī terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang dianggap *majāz* oleh ulama lain, dalam hal ini penulis melihat pada beberapa kitab tafsir seperti karya al-Zamakhsyarī, Abū Ḥayyān, al-Qurṭubī, al-Alūsī, dan al-Ṡa'labī.

Dengan metode dan pendekatan tersebut, penulis menemukan 5 argumen penolakan al-Syinqīṭī terhadap eksistensi *majāz* dalam al-Qur'an. *Pertama*, al-Syinqīṭī berpendapat bahwa dalil yang digunakan oleh ulama yang menerima adanya *majāz* dalam al-Qur'an yaitu setiap hal yang boleh atau berlaku dalam bahasa, maka boleh juga diterapkan atau diberlakukan dalam al-Qur'an. *Kedua*, ayat-ayat yang dianggap sebagai *uslūb majāz* oleh ulama lain, menurutnya itu bukan merupakan *majāz* akan tetapi merupakan *uslūb* bahasa Arab yang lain. *Ketiga*, jika al-Qur'an dimaknai dengan *majāz* atau makna lain, maka tindakan tersebut menafikan makna asli yang diungkapkan dalam al-Qur'an. *Keempat*, perihal *majāz* dalam al-Quran tidak dikatakan atau tidak ada pada masa Nabi, Sahabat maupun Tabi'in. *Kelima*, dalam memaknai ayat-ayat sifat, al-syinqīṭī berpedoman dengan dua dalil, yaitu: percaya dan mengimani terhadap segala yang Allah telah tetapkan di dalam al-Qur'an dan menafikan adanya keserupaan Allah terhadap makhluk, atau *tanzīhullāh*. Terkait dengan pemahaman al-Syinqīṭī terhadap ayat-ayat yang dianggap *majāz* oleh ulama lain, al-Syinqīṭī menyatakan bahwa ayat-ayat tersebut tidak mengandung *majāz*, melainkan merupakan *uslūb* bahasa Arab yang lain. Seperti pada kalimat وَسْـَٔلِ ٱلْقَرْيَةَ

dalam Q.S. Yūsuf [12]: 82, dikatakan bahwa kalimat tersebut merupakan *uslūb dilālah iqtiḍā'*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

SURAT PERNYATAAN ..... **ii**

NOTA DINAS ..... **iii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**

HALAMAN MOTTO ..... **v**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vi**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **xi**

ABSTRAK ..... **xvi**

DAFTAR ISI ..... **xvii**

BAB I : PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 7

D. Telaah Pustaka 8

E. Kerangka Teori 10

F. Metode Penelitian 13

G. Sistematika Pembahasan 15

BAB II : BIOGRAFI AL-SYINQĪṬĪ DAN *SEPUTAR KITAB MAN'U JAWĀZ AL-MAJĀZ FĪ AL-MUNAZZAL LI AL-TA'ABBUD WA AL-I'JĀZ* 18

A. Biografi al-Syinqīṭī 18

1. Setting Kehidupan Sosial 18
2. Karir Intelektual 19
3. Guru dan Murid 22
4. Karya-karya Ilmiah 25

B. Seputar Kitab *Man'u Jawāz al-Majāz fI al-Munazzal li al-Ta'abbud wa al-I'jāz* 28

1. Latar Belakang Penulisan 28
2. Metode dan Sistematika Penyusunan Kitab 30
3. Penilaian Terhadap Kitab 33

BAB III : PEMBAHASAN TENTANG *MAJĀZ* 35

A. Pengertian dan Sejarah Perkembangan Istilah *Majāz* 35

1. Tahap Awal Penggunaan Istilah *Majāz* 37
2. Tahap Penegasan Istilah *Majāz* 38
3. Tahap Pematangan Istilah *Majāz* 39
4. Pengertian *Majāz* yang Ditawarkan Saat Ini 43

B. *Majāz* dalam Ilmu Bahasa dan Ilmu al-Qur'an 44

1. *Majāz* dalam Ilmu Bahasa 44

   a. *Majāz Isti'ārah* 47

b. Majāz Mursal 50

2. *Majāz* dalam Ilmu al-Qur'an 54

a. Majāz Tarkīb 55

b. Majāz Mufrad 59

C. Perdebatan *Majāz* dalam Penafsiran al-Qur'an 70

BAB IV : PENOLAKAN AL-SYINQĪṬĪ TERHADAP *MAJĀZ AL-QUR'ĀN* DALAM KITAB *MAN'U JAWĀZ AL-MAJĀZ FĪ AL-MUNAZZAL LI AL-TA'ABBUD WA AL-I'JĀZ* 77

A. *Majāz* Menurut al-Syinqīṭī 77

B. Argumen Penolakan al-Syinqīṭī terhadap *Majāz* dalam al-Qur'an 84

C. Pemahaman al-Syinqīṭī terhadap Ayat-ayat yang Bernuansa *Majāz* 88

D. Komentar terhadap Penolakan al-Syinqīṭī tentang *majāz* dalam al-Qur'an 98

BAB V : PENUTUP 102

A. Kesimpulan 102

B. Saran-saran 104

DAFTAR PUSTAKA 106

CURRICULUM VITAE 109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an memiliki banyak sekali kemukjizatan, salah satunya adalah bahasa yang digunakan[1] yakni Bahasa Arab.[2] Penggunaan Bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an turut memperngaruhi pemahaman terhadap al-Qur'an tersebut. Salah satu sebabnya adalah karena Bahasa Arab yang digunakan dalam al-Qur'an memiliki gaya bahasa atau *uslūb*[3] tersendiri. Di antara bentuk *uslūb* al-Qur'an yang perlu dicermati adalah *majāz*.[4] Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang sulit dipahami jika

---

[1] Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 153.

[2] Lihat Q.S. Yūsuf [12]: 2, Q.S. Ṭāhā [19]: 113, Q.S. Al-Zumar [39]: 28, Q.S. Fuṣṣilat [41]: 3, Q.S. Al-Syūrā [42]: 7, Q.S. Al-Zukhruf [43]: 3, Q.S. Al-Aḥqāf [46]: 12, Q.S. Al-Ra'd [13]: 37.

[3] *Uslūb* merupakan metode berbicara yang bertujuan untuk menyampaikan makna tersirat dari apa yang dimaksud oleh si pembicara, yakni dengan pemilihan kata yang tepat, indah, lugas, padat, serta berisi. Definisi ini jika disandingkan dengan al-Qur'an, maka *uslūb* disini berarti rahasia artistik (nilai seni) yang terdapat pada pemilihan kata yang digunakan dalam ayat-ayat al-Qur'an. Lihat Ahmad Ṣams Madyan, *Peta Pembelajaran al-Qur'an.....,* hlm. 159.

[4] *Majāz* pada dasarnya merupakan suatu metode pengalihan makna dari bentuk denotatif (*ḥaqīqah*) ke dalam bentuk metafora (*majāz*). Menurut Ibn Qutaibah, sebagaimana yang telah dikutip oleh Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, bentuk-bentuk *majāz* meliputi: peminjaman kata (*isti'ārah*), perumpamaan (*tamṡīl*), pembalikan (*qalb*), pendahuluan (*taqdim*), pengakhiran (*ta'khir*), pembuangan (*ḥażf*), kiasan (*kināyah*), pemfasihan (*iṣfaḥ*), dan lain-lain. Lihat Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, *Menalar Firman Tuhan: Wacana Majas dalam al-Qur'an Menurut Mu'tazilah,* terj. Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 136.

dimaknai secara harfiah atau disebut juga ayat-ayat *mutasyābihāt*.[5] Adanya bentuk ayat seperti ini menyebabkan *uslūb majāz* menjadi bagian penting dalam proses pemaknaan al-Qur'an.[6]

Sebagai contoh, dapat dilihat pada Q.S. Al-Isrā' [17]: 24,

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ ....

Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang...

Lafaz جناح pada ayat tersebut secara harfiah memiliki arti sebagai sayap. Akan tetapi, lafaz tersebut tidak dapat dipahami secara harfiah atau diartikan dengan sayap sebagaimana sayap pada burung, karena secara empiris manusia tidak mempunyai sayap. Oleh karena itu, lafaz tersebut diartikan dengan *tawaḍḍu'* kepada kedua orang tua.[7] Pada ayat di atas, pemahaman tentang *majāz* turut mempengaruhi pemaknaan ayat dan juga sangat berpengaruh dalam penafsiran al-Qur'an.

Meskipun pembahasan mengenai *majāz* adalah hal yang penting dalam diskursus ulumul Quran, namun istilah *majāz* sendiri belum begitu terkenal pada masa awal munculnya Islam. Pada masa itu atau tepatnya pada masa Nabi

---

[5] *Mutasyābihāt* merupakan istilah yang digunakan untuk menunjuk kepada ayat-ayat yang bersifat umum dan sulit untuk dipahami, sehingga memerlukan takwil dan rincian lebih lanjut. Lihat Usman, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 224.

[6] Sukamta, *Majaz dan Pluralitas Makna dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2009), hlm. 114.

[7] Ismā'īl bin Kaṡīr al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Kairo: Muassasah Qurṭubah, 2000). Jilid VIII hlm. 467.

Muhammad, istilah *majāz* belum populer dan belum ada batasan pengertian yang jelas. Istilah yang banyak digunakan dan hampir memiliki kesamaan arti pada waktu itu adalah istilah *maṡal*, dan beberapa derifasi lafaz nya seperti *tamṡīl* (perumpamaan), karena banyak tercantum dalam al-Qur'an.[8] Istilah ini digunakan oleh Ibn 'Abbās, Mujāhid, Qatādah, dan para pakar bahasa seperti Abū 'Ubaidah dan Al-Farrā'.[9] Selain itu, ada juga yang menggunakan istilah *kināyah* (kiasan) dan *isti'ārah* (peminjaman kata), meskipun kedua kata tersebut tidak disebutkan secara langsung dalam al-Qur'an. Hal ini karena al-Qur'an sendiri lebih banyak memakai ungkapan-ungkapan metaforis.[10]

Pada perkembangan berikutnya, kajian tentang *majāz* mengalami banyak perkembangan, dan definisi *majāz* banyak dikemukakan oleh para ulama sebagai lafaz yang digunakan bukan pada asal peletakannya dalam perkataan tertentu, karena adanya *'alāqah* (hubungan) beserta *qarinah* (alasan atau petunjuk) yang menghalanginya dari penggunaan makna dasarnya atau aslinya itu.[11] Sedangkan

---

[8] Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, *Menalar Firman Tuhan: Wacana Majas dalam al-Qur'an Menurut Mu'tazilah.....*, hlm. 137-138.

[9] Sukamta, *Majaz dan Pluralitas Makna dalam al-Qur'an*, hlm. 26-27.

[10] M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), hlm. 182-183.

[11] 'Ali bin Nāyif Al-Syuhūd, *Bab 'Ilm Bayān: Al-Khulāṣah Fī 'Ulūm al-Balāgah* (CD Rom Maktabah al-Syāmilah, Global Islamic Software), hlm. 39.

menurut al-Qāḍi ‘Abd al Jabbār (W.417 H), *majāz* merupakan perpindahan makna dari makna dasar atau leksikal kepada makna lain yang lebih luas.[12]

Meskipun para pakar bahasa sepakat untuk menyatakan bahwa terdapat *majāz* dalam bahasa, akan tetapi tidak semua ulama mengakui adanya bentuk *majāz* dalam al-Qur’an. Perbedaan pendapat tersebut dilatar belakangi oleh perbedaan analisis dan kesimpulan tentang asal muasal bahasa itu sendiri, sehingga memberikan pengaruh kepada kajian bahasa al-Qur’an yang salah satu tema kajiannya adalah *majāz*.[13] Secara umum perbedaan pendapat tersebut dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu *pertama*, pendapat yang menyatakan bahwa tidak ada *majāz* di dalam al-Qur’an. Mereka berpendapat bahwa *majāz* identik dengan kebohongan, karena adanya penggunaan kata untuk suatu makna tertentu yang berbeda dengan makna yang asli.[14] Mereka berkeyakinan bahwa bahasa merupakan pemberian Tuhan, pendapat ini banyak diikuti oleh kelompok *Ẓahiriyah*.[15]

Pendapat *kedua*, pendapat yang menerima adanya *majāz* di dalam al-Qur’an. Mereka beralasan bahwa salah satu faktor keindahan dari al-Qur’an terletak pada keindahan gaya bahasanya, yakni *majāz*. Bahkan gaya bahasa *majāz* lebih indah daripada gaya bahasa *ḥaqiqah*, kebanyakan pendapat ini dikemukakan oleh kaum

---

[12] Akhmad Muzakki dan Syuhadak, *Bahasa dan Sastra dalam Al-Qur’an* (Malang: UIN Malang Press, 2006), hlm. 77.

[13] M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar*, hlm. 182.

[14] Sukamta, *Majaz dan Pluralitas Makna dalam al-Qur’an*, hlm. 107-108.

[15] M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar*, hlm. 181.

mu'tazilah dan jumhur ulama.[16] Pendapat *ketiga*, kelompok yang lebih memilih untuk ber *tawaqquf* (diam), karena persoalan *majāz* dalam al-Qur'an dipandang berkaitan langsung dengan masalah akidah, pendapat ini dipegang oleh kelompok *Asy'ariyah.* [17]

Salah satu ulama yang juga memberikan andil dalam diskursus *majāz* dan eksistensinya dalam al-Qur'an adalah Muḥammad bin Aḥmad Nūh bin Muḥammad al-Jakni al-Syinqīṭī.[18] Al-Syinqīṭī adalah seorang *'Ālim* dengan latar belakang pendidikan sebagai ahli bahasa yang menolak adanya *majāz* dalam al-Qur'an. Salah satu argumen yang dikemukakan oleh al-Syinqīṭī adalah menurutnya, dalil yang digunakan oleh ulama yang menerima adanya *majāz* dalam al-Qur'an yaitu menggunakan dalil umum, yaitu setiap hal yang boleh atau berlaku dalam bahasa, maka boleh juga diterapkan atau diberlakukan dalam al-Qur'an. Akan tetapi, faktanya adalah ada beberapa hal dalam kebahasaan yang dilarang untuk digunakan dalam al-Qur'an, salah satunya adalah uslub *rujū'* dalam ilmu *badī'*.[19]

---

[16] Sukamta, *Majaz dan Pluralitas Makna dalam al-Qur'an*, hlm. 114.

[17] Sukamta, *Majaz dan Pluralitas Makna dalam al-Qur'an*, hlm. 115.

[18] Al-Syinqīṭī memulai pengajaran di masjid Madinah tentang penafsiran al-Qur'an, dan lebih mendahulukan kajian tentang bahasanya, seperti *Mufradāt, I'rāb, Taṣrif, dan Balāghah*. Beliau mempunyai beberapa karya tentang ilmu bahasa, seperti *Alfiah fi al-Manṭiq, Man'u Jawāz al-Majāz fi al-Manzil li al-Ta'abbud wa al-'ijāz, Daf'u Ilhām al-Idṭirāb 'an Ayyi al-Kitāb*. Lihat Ja'far Assagaf. "Muḥammad al-Amīn al-Syinqīṭi (W. 1393 H/1973 M) dan Karya *Tafsīr Aḍwa al-Bayān fī Iḍāḥ al-Qur'ān bi al-Qur'ān*", *Esensia*, XVII, Oktober 2013, hlm. 243.

[19] Muḥammad al-Amīn al-Syinqīṭī, *Man'u Jawāz al-Majāz fī al-Munazzal li al-Ta'abbud wa al-I'jāz* (Mekah: Dar 'Ilm al-Fawāid, 1426 H), hlm. 9-10.

Selain itu, al-Syinqīṭī juga menolak penggunaan *majāz* ketika memaknai ayat-ayat *al-asma' wa al-ṣifāt*[20] dan ayat-ayat al-Qur'an yang dianggap *majāz* oleh ulama. Salah satu contoh penolakan al-Syinqīṭī terhadap adanya *majāz* dalam ayat-ayat sifat dapat dilihat pada tafsirnya terhadap Q.S. al-A'rāf [7]: 54 yaitu

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ....

> Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy,.....

Ketika menafsirkan ayat tersebut, al-Syinqīṭī menyatakan bahwa ayat tersebut termasuk dalam kumpulan *Āyāt al-Ṣifāt*, sama seperti yang terdapat pada Q.S. al-Fatḥ [48]: 10, yang mana beliau memaparkan dua buah argumen. Argumen pertama adalah *tanzīhullāh* yakni Allah bersih dari sifat menyerupai dengan makhluknya, dengan dalil ayat lain yang terdapat pada Q.S. al-Syūrā [42]: 11. *Kedua*, iman kepada sifat-sifat apa saja yang Allah berikan kepada diri Allah sendiri dalam al-Qur'an, dengan dalil ayat lain yang terdapat pada Q.S. al-Baqarah [2]: 140.[21]

Dalam mengungkapkan argumentasi penolakan terhadap eksistensi *majāz* dalam al-Qur'ān, al-Syinqīṭī menuliskannya dalam sebuah kitab yang berjudul *Man'u Jawāz al-Majāz fī al-Munazzal li al-Ta'bbud wa al-I'jāz*. Melalui kitab tersebut

---

[20] Ayat-ayat *al-asma' wa al-ṣifāt* maksudnya adalah ayat-ayat al-Qur'an yang di dalamnya menyebutkan tentang *Asma' al-Ḥusnā* (nama-nama yang baik) dan sifat-sifat mulia yang telah Allah sifatkan kepada diri-Nya sendiri. Lihat Abdullah bin Abdil Ḥamid al-Aṡarī, *Intisari Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah*, terj. Farid bin Muḥammad Baṭaṭī (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafī'ī, 2006), hlm. 77.

[21] Muḥammad al-Amīn al-Syinqīṭī, *Aḍwā' al-Bayān fī Īḍāḥ al-Qur'ān bi al-Qur'ān*. Jilid II (Mekah: Dār 'Ālm āl-Fawāid, t.t.), hlm. 378.

beliau berusaha menjelaskan pemahamannya terhadap *majāz* dalam al-Qur'an, salah satunya dengan mengemukakan berbagai ayat al-Quran yang dipandang *majāz* menurut ulama mayoritas. Selian itu juga beliau mengungkapkan alasan teoritis kebahasaan yang menjadi latar belakang keilmuannya.

Dengan demikian pembahasan mengenai keunikan penolakan al-Syinqīṭī terhadap eksistensi *majāz* dalam al-Qur'an dipandang perlu. Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji bagaimana argumentasi serta alasan penolakan al-Syinqīṭī terhadap *majāz* dalam al-Qur'an. Selain itu, penulis juga akan melakukan analisis terhadap pemahaman al-Syinqīṭī mengenai ayat-ayat yang bernuansa *majāz*, dengan mengkaji kitab *Man'u Jawāz al-Majāz fī al-Munazzal li al-Ta'abbudi wa al-I'jāz.*

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana uraian latar belakang masalah diatas, agar pokok pembahasan tidak melebar dan dapat terarah, maka permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa argumen penolakan al-Syinqīṭī terhadap eksistensi *majāz* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana al-Syinqīṭī memahami ayat al-Qur'an yang bernuansa *majāz*?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja argumen penolakan al-Syinqīṭī terhadap eksistensi *majāz* dalam al-Qur'an.

2. Untuk mengetahui pemahaman al-Syinqīṭī terhadap ayat-ayat yang bernuansa *majāz* dalam al-Qur'an.

Disamping tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kegunaan yang bersifat teoritis, yaitu dapat memberikan sumbangan keilmuan al-Qur'an khususnya mengenai tinjauan tentang pandangan al-Syinqīṭī terhadap *majāz* dalam al-Qur'an. Sedangkan dari segi praksisnya diharapkan dapat mendatangkan kajian suatu konsep baru tentang *majāz* dalam al-Qur'an.

D. Telaah Pustaka

Secara umum, penulis menemukan sebuah karya yang secara khusus membahas tentang *majāz* dalam al-Qur'an dengan cukup lengkap, yaitu buku dengan judul *Majāz dan Pluralitas Makna Dalam Al-Qur'an* karya Sukamta. Buku tersebut cukup lengkap membahas seputar *majāz*, dimulai dari istilah, kemunculan, dan perkembangan *majāz*. Selain itu di dalamnya juga membahas fenomena adanya *majāz* dalam al-Qur'an dengan membaginya menjadi 3, yaitu *majāz isnādi*, *majāz lughawi*, dan *majāz khiṭabī*.[22]

Terdapat buku lain karya M. Nurkholis Setiawan yang berjudul *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Berbeda dengan karya sebelumnya, di dalam karya ini Nurkholis banyak membahas beberapa teori sastra Arab yang diadopsi dalam al-

---

[22] Sukamta, *Majaz dan Pluralitas Makna dalam al-Qur'an*, hlm. 33, 148.

Qur'an sebagai bentuk-bentuk dari *majāz*, seperti *isti'ārah*, *tasybīh*, *maṣal*, dan *kināyah*.[23] Tidak hanya itu, di dalamnya juga diungkapkan sejarah perkembangan *majāz* dalam tradisi pemikiran Islam.

Selebihnya, penulis kebanyakan menemukan penelitian yang di dalamnya terdapat pembahasan tentang *majāz* dalam al-Qur'an hanya sebatas pembagian dan contohnya saja. Beberapa seperti buku dengan judul *Memahami Bahasa Al-Qur'an Refleksi atas Persoalan Linguistik*, karya Nor Ichwan ini didalamnya membahas berbagai *ulum al-Qur'ān*, salah satunya *majāz* dan *ḥaqiqāt*. Nor Ichwan membagi *majāz* dalam al-Qur'an menjadi 2 yaitu *majāz tarkīb* dan *majāz mufrād* dengan disertai contoh ayat-ayatnya yang cukup banyak.[24] Selain itu juga sedikit membahas *ḥaqiqāt* dan *majāz* dalam perspektif *ushūl al-fiqh*, dalam pembahasannya disebutkan bahwa penggunaan makna *ḥaqiqāt* lebih diutamakan dari makna *majāz* jika suatu lafaz dapat diartikan dengan makna keduanya.[25]

Untuk penelitian tingkat skripsi, penulis hanya menemukan sebuah skripsi karya Khoirunisah dengan judul *Kejisiman Allah SWT Dalam Al-Qur'an (Studi Atas*

---

[23] M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*....., hlm. 206. Buku lain yang di dalamnya membahas bentuk gaya bahasa al-Qur'an: Ahmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an*, Gaya Bahasa Al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 136.

[24] Mohammad Nor Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Qur'an*, Refleksi atas Persoalan Linguistik (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2002 bekerjasama dengan Walisongo Press Semarang), hlm. 221.

[25] Mohammad Nor Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Qur'an*....., hlm. 233.

Penggunaan Majāz Dalam Al-Qur'an Menurut Kalam).[26] Seperti sedikit penjelasan sebelumnya, dalam skripsi tersebut fokus pada penelitian tentang bagaimana sudut pandang ilmu kalam terhadap ayat-ayat kejisiman Allah SWT yang ditafsirkan dengan menggunakan prinsip-prinsip *majāz* dalam al-Qur'an.

Sedangkan penelitian untuk tokoh dan kitabnya sendiri, yaitu al-Syinqīṭī dan *Man'u Jawāz al-Majāz fī al-Munazzal li al-Ta'abbudi wa al-I'jāz*, penulis tidak temukan. Penulis hanya mendapati sebuah tulisan yang membahas seputar biografi al-Syinqīṭī dan kitab tafsirnya *Aḍwā' al Bayān li Tafsir al-Qur'ān bi al-Qur'ān* secara ringkas meliputi isi tafsir, sistematika, metodologi, dan karakteristik penafsirannya. Tulisan tersebut merupakan karya Ja'far Assagaf dalam jurnal *Esensia Vol. 17 Oktober 2013* dengan judul *Muḥammad al-Amīn al-Syinqīṭi (W. 1393 H/1973 M) dan Karya Tafsīr Aḍwa al-Bayān fī Iḍāḥ al-Qur'ān bi al-Qur'ān*.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini penulis mencoba mengungkap bagaimana eksistensi penggunaan uslub *majāz* dalam al-Qur'an ketika memahami ayat-ayat *asma' wa al-ṣifāt* dalam al-Qur'an yang menjadi perdebatan diantara para ulama atau mufassir. Dalam hal ini, penulis mengambil perspektif al-Syinqīṭī karena *pertama*, belum banyak ditemukan hasil penelitian yang membahas tokoh tersebut, baik dalam bentuk buku maupun skripsi, hal ini sekaligus menjadi daya tarik tersendiri. *Kedua*, sebagaimana sedikit penjelasan

---

[26] Khoirunisah, "Kejisiman Allah SWT Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Penggunaan Majāz Dalam Al-Qur'an Menurut Kalam)", Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang, 2007.

sebelumnya, al-Syinqīṭī mempunyai pendapat sendiri dalam menolak *majāz* dalam al-Qur'an dan berbeda dengan ulama atau mufassir lainnya. Oleh karena itu, hal ini menjadi kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian tersebut. Dengan harapan dapat memberikan kontribusi dalam bidang *ulūm al-Qur'ān*.

E. Kerangka Teori

Penggunaan istilah *majāz* belum cukup populer bahkan tidak ada pada masa sahabat, akan tetapi kesadaran bahwa terdapatnya pluralitas makna kata di dalam ayat-ayat al-Qur'an sudah ada pada abad ke 2 Hijriah, yang menghasilkan sebuah karya dari Muqātil bin Sulaiman (w. 150 H) yang berjudul *al-Asybāh wa al-Naẓāir*. Dalam kitab tersebut, Muqātil berupaya mengemukakan bahwa setiap kata atau lafaz mempunyai keragaman makna yang sesuai dengan konteksnya masing-masing. Muqātil berpendapat bahwa setiap lafaz mempunyai makna pokok (كذا عينه) atau makna yang umum dikenal dan digunakan oleh banyak orang, dan makna lain yang merupakan cabang dari makna pokok.[27]

Berbeda dengan Muqātil yang memperkenalkan adanya keragaman makna, Abū 'Ubaydah Mu'ammar al-Muṡannā (w. 207H) menjadi ulama pertama yang memperkenalkan istilah *majāz* melalui karyanya *Majāz al-Qur'ān*. Akan tetapi, *majāz* yang dimaksud olehnya masih umum dan sedikit berbeda dengan istilah yang

---

[27] M. Ābid al-Jābiri, *Binyat al-'Aql al-'Arabi, Dirāsah Taḥlīliyyah Naqdiyyah li Nuẓum al-Ma'rifah fi al-Ṡaqāfah al-'Arabiyyah* (Bairut: al-Markaz al-Ṡaqāfi al-'Arabi, 1991), hlm. 21, yang dikutip dari Sukamta, *Majaz dan Pluralitas Makna*....., hlm. 32-33.

digunakan pada masa setelahnya. Menurutnya, *majāz* merupakan cara orang Arab mengungkapkan maksud serta tujuannya dalam bentuk bahasa. Jika disandingkan dengan al-Qur'an, maka *majāz al-Qur'ān* sebagai suatu cara untuk memahami makna-makna al-Qur'an, mencakup makna secara umum yang sekarang disebut sebagai makna *majāz* dan *haqīqah*.[28] Sama halnya dengan Ibn Qutaybah (w. 276H) yang mengatakan bahwa pengertian *majāz* secara umum mencakup *isti'ārah*, *qalb*, *taqdīm*, *ta'khīr*, *ḥażf*, *kināyah*, dan lain-lain.[29]

Jika Abū 'Ubaydah memberikan definisi dan konsep *majāz* dalam pengertian yang masih umum, maka al-Farra' mendefinisikan konsep *majāz* dalam pengertian yang sudah lebih spesifik dan mengarah kepada pengertian *majāz* yang berlaku sekarang, yaitu *majāz* sebagai kebalikan dari *ḥaqīqah*. Namun, istilah yang digunakan oleh al-Farra' bukan menggunakan istilah *majāz* melainkan *tajawwuz* (melampaui) dan terkadang juga menggunakan istilah *ittisā'* (perluasan bentuk).[30] Pengembangan istilah dan konsep majāz berikutnya dilakukan oleh seorang teolog dan kritikus sastra yang berpaham Mu'tazilah yaitu al-Jāhiz (w. 255H/ 868M). Al-Jāhiz mendefinisikan konsep *majāz* sebagaimana pengertian yang berkembang pada masa sekarang, yakni *majāz* sebagai lawan dari *ḥaqīqah*. Namun, istilah yang digunakan olehnya dalam

---

[28] M. Ābid al-Jābiri, *Binyat al-'Aql al-'Arabi, Dirāsah Taḥlīliyyah Naqdiyyah li Nuẓum al-Ma'rifah fi al-Śaqāfah al-'Arabiyyah* (Bairut: al-Markaz al-Ṡaqāfi al-'Arabi, 1991), hlm. 21, yang dikutip dari Sukamta, *Majaz dan Pluralitas Makna.....*, hlm. 34.

[29] Majdi Wahbah dan Kāmil al-Muhandis, *Mu'jam al-Muṣṭalaḥāt al-'Arabiyyah fi al-Lughah wa al-Adab* (Bairut: Maktabah Lubnān, 1984), hlm. 334, yang dikutip dari Sukamta, *Majaz dan Pluralitas Makna.....*, hlm. 34.

[30] Sukamta, *Majaz dan Pluralitas Makna dalam al-Qur'an*, hlm. 39.

mengungkapkan penggunaan lafaz untuk makna yang bukan pada makna asalnya, atau yang sekarang dikenal sebagai *majāz* dan kebalikan dari *ḥaqīqah*, belum tetap. Terkadang al-Jāhiz menggunakan istilah untuk pengertian tersebut dengan istilah *majāz*, *maṡal*, atau *isytiqāq*.[31]

Dengan berpijak pada definisi *majāz* menurut beberapa ulama sebagaimana di atas, dalam penelitian ini penulis sepakat dengan istilah *majāz* dikatakan sebagai penggunaan lafaz untuk makna yang bukan pada makna asalnya, atau yang umum dikenal *majāz* sebagai lawan atau kebalikan dari *ḥaqīqah*. Seperti halnya *majāz* yang dimaksud oleh al-Syinqīṭī dalam kitabnya *Man'u Jawāz al-Majāz fī al-Munazzal li al-Ta'abbud wa al-I'jāz* juga mengacu pada pengertian tersebut. Untuk itu, penulis menggunakan studi tokoh untuk melihat bagaimana alasan penolakan al-Syinqīṭī terhadap penggunaan *majāz* dalam al-Qur'an serta ayat-ayat yang dianggap *majāz* oleh mayoritas ulama.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan meliputi:

1. Jenis Penelitian

---

[31] Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, *al-Ittijāh al-Aqli fi al-Tafsīr Dirāsah fi Qaḍiyyah al-Majāz fi al-Qur'ān 'inda al-Mu'tazilah* (Bairut: al-Markaz al-Ṡaqāfi al-'Arabi), hlm. 94, yang dikutip dari Sukamta, *Majaz dan Pluralitas Makna.....*, hlm. 43.

Sesuai dengan judulnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji dan menelaah literatur data dalam bentuk hasil pembacaan dari beberapa buku, kitab, jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan tema pembahasan. Sehingga penelitian ini tidak terjun ke lapangan untuk mencari data terkait.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 kelompok, yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Man'u Jawāz al-Majāz fi al-Munazzal li al-Ta'abbud wa al-I'jāz*. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah beberapa kitab karya al-Syinqīṭī seperti *Aḍwā al Bayān li al-Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān* dan kitab-kitab karya ulama lain seperti *'Ulamā wa Mufakkirūn 'Araftuhum* dan *Al-Mufassirūn Ḥayātuhum wa Manhājuhum* untuk melihat biografinya. Selain itu juga buku-buku yang di dalamnya terdapat pembahasan tentang *majāz*, seperti *Majāz dan Pluralitas Makna dalam Al-Qur'an*, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* dan buku-buku, karya penelitian, dan jurnal *ulūm al-Qur'ān* lainnya.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu pertama melakukan pencarian dari data primer dan sekunder, serta buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian ini dengan cara digital

dan manual. Kemudian dilakukan pendataan, pengumpulan, dan pengklasifikasian data sesuai dengan sub bahasan dalam penelitian ini.

4. Analisis Data

Data yang telah terkumpul pada tahap sebelumnya akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan cara mendeskripsikan data yang terkumpul dan merumuskan tema yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini. Selanjutnya dilakukan analisa terhadap data yang telah dideskripsikan dalam bentuk pernyataan-pernyataan untuk mengetahui makna yang dimaksud.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan alur kepada obyek penelitian ini, agar diperoleh kesimpulan pemahaman yang komprehensif dan tidak meluas, maka dirumuskanlah sistematika pembahasan penelitian ini yang terdiri dari beberapa bab.

Bab pertama berisi pendahuluan, yaitu merupakan penjelasan dari beberapa hal mendasar dalam penelitian ini. Diantaranya diawali dengan latar belakang masalah yang merupakan hal pokok dari ketertarikan penulis serta pentingnya penelitian ini dilakukan, dilanjutkan dengan rumusan masalah guna untuk memfokuskan bahasan penting dalam penelitian ini. Kemudian diteruskan dengan tujuan dan kegunaan penelitian, serta telaah pustaka guna untuk menunjukkan perbedaan posisi penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya sehingga

menjadi sesuatu yang baru dan penting untuk dilakukan, metode penelitian untuk menjelaskan secara operasional yang akan dilakukan penulis dalam melakukan penelitian, dan sistematika pembahasan pada bagian terakhir. Pendahuluan ini diletakkan pada awal penulisan ini disebabkan pambahasan-pembahasan di dalamnya menjadi acuan berfikir terhadap pembahasan-pembahasan selanjutnya.

Bab kedua, penulis pertama kali mengulas biografi al-Syinqīṭī, yaitu seputar latar belakang kehidupan sosialnya, pendidikan dan karir intelektualnya disertai dengan sedikit penjelasan tentang ulama-ulama yang mempengaruhi pemikirannya dan ulama-ulama yang mendapat pengaruh dari pemikiran beliau. Kemudian dilanjutkan dengan karya-karya beliau di bagian terakhir. Setelah itu penulis mengkaji secara umum kitab *Man'u Jawāz al-Majāz fī al-Munazzal li al-Ta'bbud wa al-I'jāz*, meliputi latar belakang penulisan, metode dan sistematika penyusunan. Background tokoh dan kitabnya merupakan dua buah kajian yang tidak terlepas dari sebuah pemikiran tokoh tersebut. Oleh karena itu sebelum meneliti pemikiran al-Syinqīṭī dalm kitabnya tersebut, penulis terlebih dahulu memaparkan biografi dan informasi mengenai kitab tersebut.

Bab ketiga, dalam bab ini penulis membahas tentang *majāz* dalam al-Qur'an secara umum, yang akan dibagi menjadi beberapa sub bab. Diantaranya pertama akan dijelaskan bagaimana pengertian *majāz* dan sejarah perkembangan penggunaan istilah *majāz*. Kedua, pada sub bab ini penulis menjelaskan tentang *majāz* dalam ilmu kebahasaan dan ilmu al-Qur'an, meliputi pengertian, pembagian, dan contoh-

contohnya. Pada sub bab yang ketiga yaitu tentang bagaimana perdebatan diantara ulama tentang eksistensi *majāz* dalam al-Qur'an. Pembahasan *majāz* secara umum diperlukan karena pembahasan ini digunakan untuk memetakan pemikiran al-Syinqīṭī terhadap *majāz* dalam al-Qur'an secara khusus. Dan juga untuk membandingkan pemikirannya dangan beberapa ulama lainnya.

Bab keempat, pada bab ini penulis membagi menjadi empat sub bab, yaitu: sub bab pertama akan dijelaskan seputar definisi dan pembagian *majāz* menurut al-Syinqīṭī. Sub bab kedua dijelaskan argumen penolakan al-Syinqīṭī terhadap *majāz* dalam al-Qur'an. Sub bab ketiga, penulis mengemukakan pemahaman al-Syinqīṭī terhadap ayat-ayat yang dianggap *majāz* oleh ulama lain. Pada sub ke empat, menjelaskan komentar penulis terhadap pandangan al-Syinqīṭī mengenai penolakan *majāz* dalam al-Qur'an.

Bab kelima menjadi bab terakhir yang berisi kesimpulan dari seluruh hasil pembahasan penelitian ini dan saran-saran serta masukan sebagai tindakan lebih lanjut dari penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian terhadap penolakan al-Syinqīṭī terhadap *majāz* dalam al-Qur'an yang terdapat dalam kitab *Man'u Jawāz al-Majāz fī al-Munazzal li al-Ta'abbud wa al-I'jāz*, penulis akhirnya menyimpulkan dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. Argumen yang digunakan oleh al-Syinqīṭī dalam menolak eksistensi *majāz* dalam al-Qur'an dapat dibagi menjadi 5 poin. *Pertama*, menurut al-Syinqīṭī, dalil yang digunakan oleh ulama yang menerima adanya *majāz* dalam al-Qur'an yaitu menggunakan dalil umum atau universalitas dalam bahasa. Dalam hal ini yaitu, setiap hal yang boleh atau berlaku dalam bahasa, maka boleh juga diterapkan atau diberlakukan dalam al-Qur'an. Akan tetapi, menurut al-Syinqīṭī dalil tersebut tidak benar karena adanya beberapa hal dalam kebahasaan yang dilarang untuk digunakan dalam al-Qur'an. Salah satunya adalah *uslūb rujū'* dalam ilmu *badī'*.

   Kedua, menurut al-Syinqīṭī, ayat-ayat yang dianggap sebagai *uslūb majāz* oleh ulama lain, menurutnya itu bukan merupakan *majāz* akan tetapi merupakan *uslūb* bahasa Arab yang lain yang tidak sampai menghilangkan makna

hakikatnya. Seperti ketika al-Syinqīṭī menjelaskan sebuah ayat pada Q.S. Yūsuf [12]: 82, dalam kalimat وَسۡـَٔلِ ٱلۡقَرۡيَةَ dikatakan sebagai *uslūb dilālah iqtiḍā'* sebagaimana yang dikatakan oleh ulama *uṣul*.

Ketiga, jika al-Qur'an dimaknai dengan *majāz* atau makna lain, maka tindakan tersebut menafikan makna asli yang diungkapkan dalam al-Qur'an. *Keempat*, perihal *majāz* dalam al-Quran tidak dikatakan atau tidak ada pada masa Nabi, Sahabat maupun Tabi'in. Penggunaan istilah *majāz* pertama kali digunakan oleh Abū 'Ubaydah Ma'mar bin al-Muṡannā. *Kelima*, dalam menjelaskan penolakan *majāz* di dalam ayat-ayat sifat, al-Syinqīṭī menjelaskan bahwa ayat-ayat tersebut harus diartikan dengan menggunakan makna *ḥaqiqī*, hal ini didasari dengan dua alasan atau dalil, yaitu:

a. Percaya dan mengimani terhadap segala yang Allah telah tetapkan di dalam al-Qur'an.
b. Menafikan adanya keserupaan Allah terhadap makhluk, atau *tanzīhullāh*.

2. Pemahaman al-Syinqīṭī terhadap ayat-ayat yang dianggap *majāz* oleh ulama lain.

Al-Syinqīṭī menjelaskan pemahamannya terhadap ayat-ayat yang dianggap *majāz* oleh ulama lain, yang dalam kitabnya *Man'u Jawāz a-Majāz* disebutkan 4 ayat, yaitu Q.S. al-Kahfi [18]: 77, Q.S. Yūsuf [12]: 82, Q.S. al-Syūrā [42]: 11, dan Q.S. al-Isrā' [17]: 24. Secara umum, dari keempat ayat tersebut penulis mendapati beberapa penafsiran ulama yang memang menyebut ayat-ayat tersebut sebagai *majāz*, seperti penafsiran yang dilakukan oleh al-

Qurṭubī, al-Alūsī, dan Abū Ḥayyān. Dari penafsiran ulama tersebut terhadap keempat ayat itu, al-Syinqīṭī menolak semuanya. Dikatakan bahwa keempat ayat tersebut tidak mengandung *majāz*, melainkan merupakan *uslūb* bahasa Arab yang lain.

Dari uraian al-Syinqīṭī terhadap keempat ayat sebagaimana disebutkan di atas, al-Syinqīṭī tidak menyebutkan secara jelas *uslūb* bahasa Arab lain apa yang dimaksud oleh al-Syinqīṭī. Penulis hanya mendapati penjelasan al-Syinqīṭī terhadap ayat pada Q.S. Yūsuf [12]: 82, dalam kalimat وَسْـَٔلِ ٱلْقَرْيَةَ dikatakan bahwa kalimat tersebut merupakan *uslūb dilālah iqtiḍā'*. Sedangkan ayat-ayat lainnya tidak disebutkan secara spesifik *uslūb* lain yang dimaksud oleh al-Syinqīṭī. Selain itu, dari keempat sebagaimana disebutkan di atas, terdapat satu ayat yaitu Q.S. al-Kahfi [18]: 77 di mana al-Syinqīṭī tidak menyatakan secara langsung bahwa ayat tersebut bukan termasuk *majāz*, berbeda dengan ayat-ayat lain yang dijelaskan dalam kitab tersebut.

B. Saran

Penulis menyadari dan mengakui bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, karena masih banyak kekurangan dan kelemahan. Kekurangan ini dapat disebabkan oleh pembacaan penulis yang masih sedikit sekali dalam literatur Islam, terlebih pada hal penafsiran al-Qur'an. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam literatur referensi yang penulis ambil juga menjadi kendala dan kekurangan penulis dalam menguasai dan memahami bahasa asing. Di samping itu, penulis juga

belum mampu untuk melakukan analisis secara menyeluruh terhadap tema-tema persoalan yang menjadi fokus kajian penulis dalam tulisan ini.

Untuk mengurangi kekurangan dan kelemahan tersebut dalam penelitian lainnya, penulis menganjurkan bagi para akademisi terlebih dahulu untuk menguasai bahasa asing, karena sangat diperlukan untuk memahami bacaan teks-teks asing yang menjadi sumber penulisan. Selain itu, dianjurkan juga untuk memulai membaca kitab-kitab tafsir secara sedikit demi sedikit, karena akan sangat membantu nantinya ketika melakukan kajian terhadap suatu penafsiran ayat atau tema-tema dalam al-Qur'an.

Selain tema-tema yang ada dalam al-Qur'an, kajian tentang keindahan bahasa al-Qur'an khususnya *majāz* dalam al-Qur'an ini menurut penulis masih sangat sedikit yang mengkajinya dalam ranah Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Sehingga, menurut penulis kajian ini merupakan sebuah terobosan baru bagi para akdemisi selanjutnya untuk melanjutkan penulisan dengan tema kajian ini. Karena masih banyak peluang untuk mencari dan mengemukakan pendapat-pendapat ulama atau mufassir mengenai *majāz* dalam al-Qur'an. Selebihnya, mudah-mudahan dalam penelitian selanjutnya dapat ditemukan hal-hal yang lebih baru dan memuaskan. *Wallahu A'lam*.

DAFTAR PUSTAKA

Akhḍari, Imam. *Ilmu Balaghah: Tarjamah Jauhar Maknun*, terj. Moch. Anwar. Bandung: al-ma'arif. 1982.

al-Alūsī, Syihāb al-Dīn Maḥmūd Ibn 'Abdullāh al-Ḥusainī. *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabī.

al-Andalusī, Muḥammad bin Yūsuf Abū Ḥayyān. *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. 1993.

al-Aṡarī, Abdullah bin Abdil Ḥamid. *Intisari Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah*, terj. Farid bin Muḥammad Baṭaṭī. Jakarta: Pustaka Imam al-Syafī'ī. 2006.

Assagaf, Ja'far. *Muḥammad al-Amīn al-Syinqīṭi (W. 1393 H/1973 M) dan Karya Tafsīr Aḍwa al-Bayān fī Iḍāḥ al-Qur'ān bi al-Qur'ān*. Dalam *Esensia Vol. 17*. Yogyakarta: FUSPI UIN Sunan Kalijaga. 2013.

Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.

Dahlan, Abdul Aziz (ed.). *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. 2011.

al-Damakhī, 'Āisyah. "*Ta'rīf bi Kitāb Daf' Īhām al-Iḍṭirāb 'an Āyāt al-Kitāb*", Makalah Tugas Akhir *al-Dirāsāt al-Qur'āniyyah*, Tafsir Academy. 1434 H.

Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya, Edisi Tahun 2002* terj. Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an. Jakarta: CV Darus Sunnah. 2012.

al-Dimasyqī, Ismā'īl bin Kaṡīr. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Kairo: Muassasah Qurṭubah. 2000.

al-Farrā', Abū Zakariya Yahya bin Ziyād. *Ma'an al-Qur'ān*. Kairo: Muassasah al-Azhar. 1989.

al-Hāsyimī, Aḥmad. *Jawāhair al-Balāgah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'*. Indonesia: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah. 1960.

Ibn Qutaybah, *Ta'wīl Musykil al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Dār al-Turāṡ. 1973.

Ichwan, Mohammad Nor. *Memahami Bahasa Al-Qur'an*, Refleksi atas Persoalan Linguistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Walisongo Press Semarang. 2002.

Idris, Mardjoko. *MAJĀZ: Persoalan Teologis atau Bahasa*. Dalam *Mukaddimah* Vol XV. Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga. 2009.

Iyāzī, Muḥammad ‘Alī. *al-Mufassirūn Ḥayātuhum wa Manhājuhum*. Teheran: Wizārah al-Saqāfah wa al-Irsyād al-Islamī. 1313 H.

al-Jābiri, M. bis. *Binyat al-‘Aql al-‘Arabi, Dirāsah Taḥlīliyyah Naqdiyyah li Nuẓum al-Ma‘rifah fi al-Ṡaqāfah al-‘Arabiyyah*. Bairut: al-Markaz al-Ṡaqāfi al-‘Arabi. 1991.

Khoirunisah. *Kejisiman Allah SWT Dalam Al-Qur’an* (Studi Atas Penggunaan Majāz Dalam Al-Qur’an Menurut Kalam). Semarang: Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo. 2007.

Madyan, Ahmad Shams. *Peta Pembelajaran Al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.

al-Majżūb, Muḥammad. *‘Ulamā wa Mufakkirūn ‘Araftuhum*. Dār al-Syawāf.

Ibn Manẓūr, Muḥammad Ibn Mukarram. *Lisān al-‘Arāb al-Muḥīṭ*. Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah. 2009.

Muzakki, Ahmad. *Stilistika Al-Qur’an*, Gaya Bahasa Al-Qur’an dalam Konteks Komunikasi. Malang: UIN Malang Press. 2009.

Muzakki, Akhmad dan Syuhadak. *Bahasa dan Sastra dalam Al-Qur’an*. Malang: UIN Malang Press. 2006.

al-Qaṭṭan, Mannā Khalīl. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an*, terj. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Lentera AntarNusa. 2012.

al-Qurṭubī, Abū ‘Abdillah Muḥammad bin Aḥmad bin Abū Bakr. *Al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān wa al-Mubayyin limā Taḍammana min al-Sunnah wa Āy al-Furqān*. Beirut: Muassasah al-Risālah. 2006.

al-Quzwayni, Al-Khaṭīb. *Al-Īḍāḥ fī ‘Ulūm al-Balāghah*. Bairut: Dār Iḥyā al-‘Ulūm. 1995.

al-Ṣāliḥ, Ṣubḥi. *Mabāhiṡ fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Bairut: Dār al-‘Ilmi li al-Malāyin. 1977.

al-Ṡa‘labī, Aḥmad bin Muḥammad. *Al-Kasyfu wa al-Bayān ‘an Tafsīr al-Qur’ān*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṡ al-‘Arabī. 2002.

Setiawan, M. Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsaq Press. 2005.

Sukamta. *Majaz dan Pluralitas Makna dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab Press. 2009.

al-Syinqīṭī, Muḥammad al-Amin. *'Aḍwā' al Bayān li Tafsir al-Qur'ān bi al-Qur'ān*. Mekah: Dar 'Ilm al-Fawāid. 1426 H.

_____, *Man'u Jawāz al-Majāz fi al-Manzil li al-Ta'abbud wa al-'ijāz*. Mekah: Dar 'Ilm al-Fawāid. 1426 H.

_____, *Riḥlah al-Ḥajj ilā bait Allāh al-Ḥarām*. Kairo: Dār Ibn Taimiyyah.

al-Syuhūd, 'Ali bin Nāyif. *Al-Khulāṣah Fii 'Ulūm al-Balāgah*. CD Maktabah al-Syāmilah, Global Islamic Software. 2014.

Usman. *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: TERAS. 2009.

al-Yamanī, Al-Sayyid al-Imām Yaḥyā bin Ḥamzah bin 'Alī bin Ibrāhīm al-'Alawī. *al-Tirāz*. Bairut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah. 1995.

al-Zamakhsyarī, Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar bin Aḥmad. *Al-Kasyāf 'an Ḥaqāiq Gawāmid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*. Beirut: Dār al-Fikr. 1977.

Zayd, Naṣr Ḥamid Abu, terj. Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan. *Menalar Firman Tuhan, Wacana Majas dalam Al-Qur'an Menurut Mu'tazilah*. Bandung: Mizan. 2003.

_____, *al-Ittijāh al-Aqli fi al-Tafsīr Dirāsah fi Qaḍiyyah al-Majāz fi al-Qur'ān 'inda al-Mu'tazilah*. Bairut: al-Markaz al-Ṡaqāfi al-'Arabi.

SUMBER INTERNET

'Abd al-Raḥmān, "Tarjamah al-Imām Muḥammad al-Amīn al-Syinqīṭī", dalam http://www.saaid.net/Doat/alharfi/04.htm, diakses pada tanggal 20 Mei 2015.

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap	: Mochamad Zaenur Rifqi
NIM	: 11531022
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Tempat, Tanggal Lahir	: Banyumas, 04 Juni 1993
No. Hp	: 085729326517
Email	: zaenurrifqy@gmail.com
Orang Tua	: Nur Rochmat (Ayah) Surachmi (Ibu)
Alamat Asal	: Jl. Madrasah, no. 29 RT 01 / RW 03, Sidabowa, Kec. Patikraja, Kab. Banyumas, Prov. Jawa Tengah.
Alamat di Yogyakarta	: Kompleks Pondok Pesantren Diponegoro, Sembego, Maguwoharjo, Depok, Sleman, DI Yogyakarta

Pendidikan Formal:

- RA Diponegoro Sidabowa, Banyumas (1998-1999)
- MI Ma'arif NU Sidabowa, Banyumas (1999-2005)
- MTs Negeri Purwokerto, Banyumas (2005-2008)
- MA Minhajut Tholabah, Purbalingga (2008-2011)
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011-sekarang)

Pengalaman Organisasi:

- Sie. Pendidikan Pengurus Putra Pondok Pesantren Minhajut Tholabah (2009-2010)
- Bendahara II Pengurus Putra Pondok Pesantren Minhajut Tholabah (2010-2011)
- Staf P3M CSS MoRA (Community of Santri Scholars of Ministry of Religious Affairs) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013-2014)